

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, INTENSITAS ASET  
TETAP, INTENSITAS MODAL, DAN KEPEMILIKAN KELUARGA  
TERHADAP TAX AVOIDANCE**  
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Real Estate Dan Property*  
Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018-2022)**

Rita Amelia<sup>1</sup>, Edon Ramdani<sup>2</sup>  
Universitas Pamulang  
edon\_ramdani@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the influence of sales growth, fixed asset intensity, capital intensity, and family ownership on tax avoidance. This research was conducted by analyzing the financial reports of companies in the real estate and property sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2018 to 2022. The sample used in this research was 12 property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018 to 2022 using purposive sampling techniques. The data used in this research is secondary data in the form of financial reports from each company that has been used as a research sample. The variables used in this research are Sales Growth as the first independent variable, Fixed Asset Intensity as the second independent variable, Capital Intensity as the third independent variable, and Family Ownership as the fourth independent variable and Tax Avoidance as the dependent variable. The panel data regression method was used as the research methodology in this study. Analysis of research results using EViews 10 Student Version Lite software. The research results show that the best model is the Random Effect Model (REM). The results of this study show that Sales Growth partially has no effect on Tax Avoidance, Fixed Asset Intensity partially has an effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has a partial effect on Tax Avoidance, Family Ownership has a partial effect on Tax Avoidance. However, simultaneously this research shows that Sales Growth, Fixed Asset Intensity, Capital Intensity, and Family Ownership have a simultaneous effect on Tax Avoidance.*

**Keywords** : Sales Growth, Fixed Asset Intensity, Capital Intensity, Family Ownership, Tax Avoidance.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berkembang dimana sumber pendanaan yang paling besar bagi pembangunan nasional berasal dari sumber daya alam dan pembayaran pajak, sumber pendapatan harus ditingkatkan secara optimal agar pembangunan dapat berjalan dengan baik untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, diharapkan kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya secara suka rela sesuai peraturan perpajakan yang berlaku (Chasbiandani, dkk 2019). Menurut UU KUP Nomor 28 tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersigat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan diunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat ( Chasbiandani, dkk 2019).

Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan cash flow perusahaan, tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak (Ramadhan, 2021).

Pajak dianggap sebagai beban oleh perusahaan yang akan berdampak pada berkurangnya laba perusahaan, memiliki dampak berupa keinginan dari perusahaan untuk menekan beban pajak seminimal mungkin, bertolak belakang dengan keinginan pemerintah untuk memaksimalkan pajak yang akan menaikkan pendapatan negara, berbagai tindakan akan dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya, tax avoidance merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak melalui kegiatan khusus dengan memanfaatkan kelemahan kebijakan hukum perpajakan, praktek penghindaran pajak, wajib pajak tidak secara langsung melakukan pelanggaran undang-undang sekalipun terkadang dengan jelas menafsirkan dengan salah tujuan dari undang-undang tersebut ( Kartana dan Wulandari, 2018).

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia dimuat di berita online pada bulan November 2020 adalah Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenku) Suryo Utomo angkat bicara soal temuan tax avoidance atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Temuan tersebut diumumkan oleh Tax Justice Network melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22/11) membesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). laporan Tax Justice Network yang berjudul The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid- 19 disebut dari angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan biah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi (kontan.co.id).

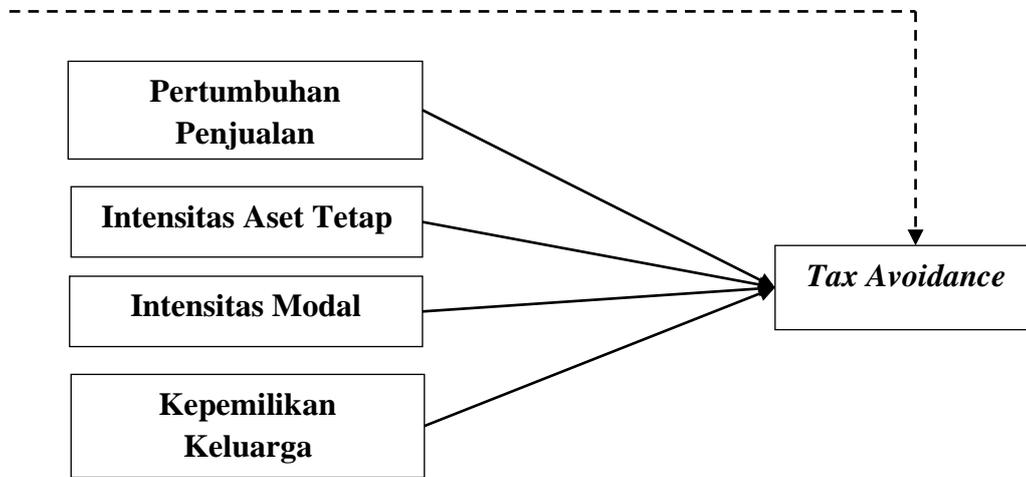
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak salah satunya adalah Pertumbuhan Penjualan, keahlian dan pengalaman pada perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dapat dilihat dari pengelolaan tingkat penjualan (Wulandari dan Purnomo, 2021). Pertumbuhan penjualan menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan pada tingkat penjualan dari tahun sebelumnya, tingkat penjualan akan mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan dan kinerja perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan (Tanjaya dan Nazir, 2021).

Manajemen modal kerja pertumbuhan penjualan berperan penting agar perusahaan dapat mengelola sumber daya tersebut secara optimal dengan membandingkan penjualan tahun , besarnya penjualan akan berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan, maka beban pajak terutang juga akan besar (Dewinta dan Putu, 2016 dalam Purwanti dan Sugiyarti, 2017). *Tax avoidance* juga dimungkinkan terjadi karena faktor intensitas aset tetap, aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki batas masa manfaat dalam penggunaan yang disertai dengan adanya depresiasi yang bisa dimanfaatkan untuk meminimalkan beban pajak (Vira Aprilia dkk, 2020). Intensitas aset tetap juga faktor selanjutnya yang mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak. Intensitas aset tetap menggambarkan banyaknya perusahaan dalam berinvestasi terhadap aset tetap (Vira Aprilia dkk, 2020).

Menurut Kartikahadi dkk (2019:391) “penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dialokasikan secara sistematis selama masa manfaatnya”. Aset tetap memiliki bagian dimana dalam aset tetap terdapat beban penyusutan, beban penyusutan menjadi pengurang laba perusahaan. Semakin besar aset tetap maka laba yang dihasilkan semakin kecil, karena beban penyusutan dalam aset tetap akan mengurangi laba perusahaan (Oktaria dan Winarto, 2022). Novia dkk (2022), Faktor selanjutnya yang mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak adalah intensitas modal. Intensitas modal merupakan salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, intensitas modal menunjukkan berapa banyak jumlah aset yang dimiliki perusahaan, intensitas modal sendiri adalah besarnya investasi aset pada aset tetap perusahaan (Novia dkk, 2022). Perusahaan di negara maju maupun berkembang memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan dikendalikan oleh keluarga, kepemilikan keluarga adalah suatu perusahaan yang memiliki control serta dapat dijalankan dengan beberapa pihak Ratna (2016) menyatakan jika kepemilikan keluargamemiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, selanjutnya Gaaya (2017) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Wirdaningsih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan keluargaberpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap penghindaran pajak ( Kovermann dan Wednt, 2019).

Berdasarkan Latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menguji **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal, Dan Kepemilikan Keluarga**

Terhadap *Tax Avoidance*” (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Real Estate Dan Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 ), Sehingga dapat ditarik suatu kerangka pemikiran yang dapat memudahkan dalam analisis pada metode penelitian ditunjukkan pada gambar berikut:



- H<sub>1</sub>: Hipotesis pertama yaitu menerangkan hubungan pengaruh keseluruhan variable ( Pertumbuhan Penjualan, Intesitas Aset Tetap, Intensitas Modal dan Kepemilikan Keluarga secara simultan (bersama-sama) *Tax Avoidance*.
- H<sub>2</sub>: Hipotesis kedua yaitu menerangkan hubungan pengaruh variabel Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.
- H<sub>3</sub>: Hipotesis ketiga yaitu menerangkan hubungan pengaruh variabel Intensitas Aset Tetap secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.
- H<sub>4</sub>: Hipotesis keempat yaitu menerangkan hubungan pengaruh variabel Intensitas Modal secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.
- H<sub>5</sub>: Hipotesis kelima yaitu menerangkan hubungan pengaruh variabel Kepemilikan Keluarga secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini metode asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri atas pertumbuhan penjualan (X1), intensitas aset tetap (X2), intensitas modal (X3), Dan kepemilikan keluarga (X4) terhadap variabel Y (variabel terkait yaitu *Tax Avoidance*).

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga website perusahaan-perusahaan sector Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan subjek pada penelitian ini selama periode pengamatan dari tahun 2018 hingga tahun 2022.

Pengukuran *Tax Avoidance* menurut rumusan untuk mencari *tax avoidance* sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengukuran pertumbuhan penjualan menurut Astuti dkk (2020) didapatkan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun berjalan} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}} \times 100$$

Pengukuran intensitas aset tetap menurut Evranti dkk (2020) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus untuk mencari intensitas modal dapat digunakan sebagai berikut:

$$IC = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Pendapatan Total}}$$

Untuk menentukan sampel, penulis akan memilih beberapa pertimbangan atau kriteria-kriteria. Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan sektor *Real Estate* dan *Property* yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Perusahaan sektor *Real Estate* dan *Property* yang mengalami kerugian dari tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ghozali (2018: 19) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Menurut Sugiyono (2017:47) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan uji statistik deskriptif menggunakan Eviews 10 maka dapat diperoleh hasilnya sebagai berikut :

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 09/06/23					
Time: 22:40					
Sample: 2018 2022					
	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.205531	0.049669	-0.939182	4.867081	0.566667
Median	0.012810	0.029616	-0.959496	3.963112	1.000000
Maximum	2.809759	1.557595	-0.757477	23.44904	1.000000
Minimum	0.000000	-0.584403	-0.996381	0.864004	0.000000
Std. Dev.	0.479531	0.325262	0.059893	3.496961	0.499717
Observations	60	60	60	60	60

Hasil dari output statistik deskriptif, maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai n atau jumlah data yang di olah dalam penelitian ini berjumlah 60 sampel yang terdiri dari 12 perusahaan dengan periode sampel selama 5 tahun, yang terdiri dari data variabel Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax Avoidance*.
2. Hasil penelitian variabel *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai terkecil (*Minimum*) sebesar 0.000000 dan nilai terbesar (*Maximum*) 2.809759. Nilai rata-rata (*Mean*) *Tax Avoidance* sebesar 0.205531 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0.479531, artinya disimpulkan bahwa simpangan data *Tax Avoidance* dapat dikatakan tidak baik dan hal ini juga menjelaskan bahwa data bersifat heterogen karena sebaran data bervariasi.
3. Hasil penelitian variabel Pertumbuhan Penjualan (X<sub>1</sub>) memiliki nilai terkecil (*Minimum*) sebesar -0.584403 dan nilai terbesar (*Maximum*) 1.557595. Nilai rata-rata (*Mean*) Pertumbuhan Penjualan sebesar 0.049669 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0.325262, dapat disimpulkan bahwa simpangan data Pertumbuhan Perusahaan bersifat heterogen karena sebaran data bervariasi. Menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pejualan sebesar 4% setiap tahunnya.
4. Hasil penelitian variabel Intensitas Aset Tetap (X<sub>2</sub>) memiliki nilai terkecil (*Minimum*) sebesar -0.996381 dan nilai terbesar (*Maximum*) -0.757477. Nilai rata-rata (*Mean*) Intensitas Aset Tetap sebesar -0.939182 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.059893, artinya dapat disimpulkan bahwa simpangan data Intensitas Aset Tetap dapat dikatakan tidak baik karena nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi dan hal ini juga menjelaskan bahwa data bersifat heterogen.
5. Hasil penelitian variabel Intensitas Modal (X<sub>3</sub>) memiliki nilai terkecil (*Minimum*) sebesar 0.864004 dan nilai terbesar (*Maximum*) 23.44904. Nilai rata-rata (*Mean*) Intensitas Modal sebesar 4.867081

6. lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 3.496961, artinya disimpulkan bahwa simpangan data Intensitas Modal dikatakan baik dan hal ini juga menjelaskan bahwa data bersifat homogen.
7. Hasil penelitian variabel Kepemilikan Keluarga ( $X_4$ ) memiliki nilai terkecil (*Minimum*) sebesar 0.000000 dan nilai terbesar (*Maximum*) 1.000000. Nilai rata-rata (*Mean*) Kepemilikan Keluarga sebesar 0.566667 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0.499717, artinya disimpulkan bahwa simpangan data Kepemilikan Keluarga dikatakan baik dan hal ini juga menjelaskan bahwa data bersifat homogen.

#### Uji Model Regresi Data Panel

Selanjutnya dilakukan pemilihan model analisa data untuk mendapatkan model yang tepat untuk penelitian. Secara umum ada 3 model data panel yang sering digunakan yaitu :

#### Common Effect Model (CEM)

Uji pertama yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji *Common Effect Model* (CEM). Berikut hasil yang diperoleh dari uji *common effect model* :

#### Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y					
Method: Panel Least Squares					
Date: 09/06/23 Time: 22:48					
Sample: 2018 2022					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 12					
Total panel (balanced) observations: 60					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	3.154762	0.849953	3.711688	0.0005	
X1	0.059539	0.168103	0.354184	0.7246	
X2	3.403183	0.905526	3.758240	0.0004	
X3	0.068676	0.015955	4.304340	0.0001	
X4	-0.159230	0.107797	-1.477128	0.1453	
R-squared	0.338933	Mean dependent var	0.205531		
Adjusted R-squared	0.290855	S.D. dependent var	0.479531		
S.E. of regression	0.403817	Akaike info criterion	1.103943		
Sum squared resid	8.968727	Schwarz criterion	1.278472		
Log likelihood	-28.11829	Hannan-Quinn criter.	1.172211		
F-statistic	7.049702	Durbin-Watson stat	2.347867		
Prob(F-statistic)	0.000118				

Penjelasan dari tabel menunjukkan bahwa *Common Effect Model* memiliki nilai koefisien konstanta sebesar 3.154762, dengan nilai regresi koefisien  $X_1$  sebesar 0.059539,  $X_2$  sebesar 3.403183,  $X_3$  sebesar 0.068676 dan  $X_4$  sebesar -0.159230. Probabilitas  $X_1$  sebesar 0.7246, probabilitas  $X_2$  sebesar 0.0004, probabilitas  $X_3$  sebesar 0.0001, sedangkan probabilitas  $X_4$  sebesar 0.1453.

#### Fixed Effect Model (FEM)

Setelah diuji menggunakan *Common Effect Model* (CEM), maka selanjutnya diuji menggunakan uji *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

#### Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y					
Method: Panel Least Squares					
Date: 09/06/23 Time: 22:38					
Sample: 2018 2022					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 12					
Total panel (balanced) observations: 60					

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.443382	2.411617	-1.013172	0.3165
X1	0.147582	0.148574	0.993322	0.3260
X2	-2.128342	2.392008	-0.889772	0.3784
X3	0.085022	0.020814	4.084849	0.0002
X4	0.403899	0.474815	0.850644	0.3996
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.634092	Mean dependent var		0.205531
Adjusted R-squared	0.509350	S.D. dependent var		0.479531
S.E. of regression	0.335894	Akaike info criterion		0.879137
Sum squared resid	4.964296	Schwarz criterion		1.437629
Log likelihood	-10.37412	Hannan-Quinn criter.		1.097594
F-statistic	5.083244	Durbin-Watson stat		3.866404
Prob(F-statistic)	0.000012			

Menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* memiliki nilai koefisien konstanta sebesar -2.443382, dengan nilai regresi koefisien X<sub>1</sub> sebesar 0.147582, X<sub>2</sub> sebesar -2.12834, X<sub>3</sub> sebesar 0.085022 dan X<sub>4</sub> sebesar 0.403899. Probabilitas X<sub>1</sub> sebesar 0.3260, probabilitas X<sub>2</sub> sebesar 0.3784, probabilitas X<sub>3</sub> sebesar 0.0002, sedangkan probabilitas X<sub>4</sub> sebesar 0.3996.

**Random Effect Model (REM)**

Setelah dilakukan uji *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, selanjutnya dilakukan uji *Random Effect Model*. Berikut hasil yang diperoleh dari uji REM :

**Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/06/23 Time: 22:49				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.318753	1.089307	2.128649	0.0378
X1	0.124050	0.144319	0.859555	0.3938
X2	2.559007	1.148829	2.227490	0.0300
X3	0.076086	0.017029	4.468009	0.0000
X4	-0.152338	0.147408	-1.033442	0.3059
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.211064	0.2831
Idiosyncratic random			0.335894	0.7169
Weighted Statistics				
R-squared	0.274044	Mean dependent var		0.119177
Adjusted R-squared	0.221247	S.D. dependent var		0.395806
S.E. of regression	0.349287	Sum squared resid		6.710073
F-statistic	5.190545	Durbin-Watson stat		3.055310

Prob(F-statistic)	0.001277		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.321796	Mean dependent var	0.205531
Sum squared resid	9.201221	Durbin-Watson stat	2.228112

Hasil menunjukkan bahwa *Random Effect Model* memiliki nilai koefisien konstanta sebesar 2.318753, dengan nilai regresi koefisien  $X_1$  sebesar 0.124050,  $X_2$  sebesar 2.559007,  $X_3$  sebesar 0.076086 dan  $X_4$  sebesar -0.152338. Probabilitas  $X_1$  sebesar 0.3938, probabilitas  $X_2$  sebesar 0.0300, probabilitas  $X_3$  sebesar 0.0000, sedangkan probabilitas  $X_4$  sebesar 0.3059.

### Pengujian Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model mana yang paling tepat pada setiap persamaan, maka akan dilakukan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Hasil uji tersebut sebagai berikut :

#### Uji Chow

Uji *chow* adalah uji untuk menentukan apakah data cocok menggunakan *common effect model* atau dengan *fixed effect model*. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai Probabilitas *Cross-section Chi-square*  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *fixed effect model*.
- Jika nilai Probabilitas *Cross-section Chi-square*  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *common effect model*.

Hasil uji *chow* dalam penelitian ini di tunjukan sebagai berikut :

#### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.226586	(11,44)	0.0027
Cross-section Chi-square	35.488340	11	0.0002

Penjelasan dari tabel uji *chow* menunjukkan bahwa nilai *probability* pada *cross-section Chi-square* adalah  $0.0002 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa yang terpilih pada uji *chow* ini adalah model *fixed effect model* (FEM). Sehingga akan dilanjutkan pengujian *hausman* untuk pemilihan model antara *fixed effect model* dengan *random effect model*.

#### Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan untuk penelitian. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai Probability cross-section random  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *fixed effect model*.
- Jika nilai Probability cross-section random  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *random effect model*.

Hasil uji *hausman* pada penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

#### Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	8.473333	4	0.0757
----------------------	----------	---	--------

Berdasarkan hasil uji *hausman* menunjukkan bahwa nilai *probability* pada cross-section random sebesar  $0.0757 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa yang terpilih pada uji *hausman* ini adalah model *random effect model* (REM). Sehingga akan dilanjutkan pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) untuk pemilihan model antara *random effect model* dengan *common effect model*.

#### Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *random effect model* atau *common effect model* yang paling tepat digunakan untuk penelitian. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai both breusch-pagan  $< (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *random effect model*.
- Jika nilai both breusch-pagan  $> (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan ialah *common effect model*.

Hasil uji *hausman* pada penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

#### Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 09/06/23 Time: 22:09			
Sample: 2018 2022			
Total panel observations: 60			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	4.792807 (0.0286)	2.029306 (0.1543)	6.822113 (0.0090)

Berdasarkan hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai both breusch-pagan sebesar  $0,00090 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa yang terpilih pada uji LM ini adalah model *random effect model* (REM).

Berikut hasil rekap pengujian pemilihan metode regresi data panel pada tabel berikut ini :

#### Kesimpulan Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

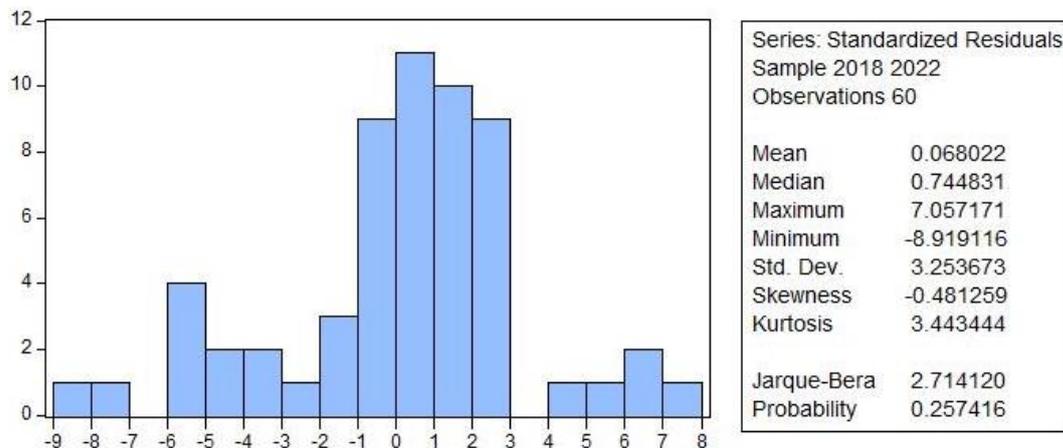
No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow-Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effec</i>	<i>Fixed Effect</i>
2	Uji <i>hausman-Hausman Test</i>	<i>Fixed Effect vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	Uji <i>Lagrange Multiplier-LM Test</i>	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<i>Random Effect</i>

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah jenis analisis yang dilakukan untuk memberikan penilaian atau kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah data harus memiliki distribusi normal, tidak ada multikolinieritas, serta tidak ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque Bera* (JB) dalam program Eviews 10. Jika nilai *probability*  $>$  nilai signifikan ( $\alpha=0,05$ ) maka data terdistribusi normal, sebaliknya jika *probability*  $<$  nilai signifikan ( $\alpha=0,05$ ) maka data terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam gambar berikut :



Berdasarkan dari gambar diatas, nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikan alpha 0,05. Nilai *Jarque-Bera* sebesar 2.714120 dengan Probabilitasnya 0.257416. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari signifikan ( $0.257416 > 0.05$ ). Artinya residual terdistribusi normal, sehingga asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat atau tidak korelasi antar variabel independen. Pada regresi data panel perlu memenuhi syarat terbebas dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar (asumsi klasik). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau Variance Inflation Factor (VIF), dengan ketentuan ialah sebagai berikut:

- Jika nilai  $VIF < 0,90$  atau nilai  $Tolerance > 0,09$  maka dengan ini dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai  $VIF > 0,90$  atau nilai  $Tolerance < 0,09$  maka dengan ini dinyatakan terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat dalam tabel berikut :

*Hasil Uji Multikolonieritas*

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.066750	-0.246765	-0.104834
X2	-0.066750	1.000000	-0.161586	0.132068
X3	-0.246765	-0.161586	1.000000	0.140940
X4	-0.104834	0.132068	0.140940	1.000000

Hasil uji multikolonieritas diatas dapat dilihat bahwa semua variabel menunjukkan nilai VIF kurang dari 0,90. Besaran nilainya  $-0.066750 < 0.90$ ,  $-0.246765 < 0.90$ ,  $-0.104834 < 0.90$ ,  $-0.161586 < 0.90$ , nilai  $0.132068 < 0.9$ , dan nilai  $0.140940 < 0.90$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut membuktikan tidak terjadi masalah multikolonieritas pada semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu model regresi ini layak digunakan dalam penelitian.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *white*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.258241	Prob. F(13,46)	0.2723
Obs*R-squared	15.73882	Prob. Chi-Square(13)	0.2635
Scaled explained SS	116.0435	Prob. Chi-Square(13)	0.0000

Nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*R-squared* sebesar  $0.2635 > 0,05$ . Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali dan Ratmono, 2018). Model regresi yang baik merupakan model regresi yang bebas dari autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi menurut Ghozali (2016) adalah sebagai berikut :

- Jika nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*R-squared*  $> 0,05$  maka tidak terjadi autokorelasi
- Jika nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*R-squared*  $< 0,05$  maka terjadi autokorelasi

## Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.924751	Prob. F(2,53)	0.1560
Obs*R-squared	4.062834	Prob. Chi-Square(2)	0.1311

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, nilai *Prob Chi-Square* pada *Obs\*R-squared* sebesar  $0.1311 > 0,05$ . Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

## Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance*. Setelah dilakukan pengujian uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah *random effec model* (REM). Hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

## Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/06/23 Time: 22:49				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.318753	1.089307	2.128649	0.0378
X1	0.124050	0.144319	0.859555	0.3938
X2	2.559007	1.148829	2.227490	0.0300
X3	0.076086	0.017029	4.468009	0.0000
X4	-0.152338	0.147408	-1.033442	0.3059

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel dependen (*Tax Avoidance*) dan variabel independen (Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Keluarga) adalah sebagai berikut :

$$Y = 2.318753 + 0.124050 (X_1) + 2.559007 (X_2) + 0.076086 (X_3) - 0.152338 (X_4) + 0,05$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dipresentasikan sebagai berikut :

1. Konstanta nilai perusahaan sebesar 2.318753 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa pada saat pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, dan intensitas modal dalam keadaan konstanta atau bernilai 0, maka variabel *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 2.318753, pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2018-2022.
2. Variabel Pertumbuhan Penjualan ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0.124050 dan bernilai positif. Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel pertumbuhan penjualan dengan asumsi variabel independen lain tetap, maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.124050.
3. Variabel Intensitas Aset Tetap ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 2.559007 dan bernilai positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan 1% variabel intensitas aset tetap dengan asumsi variabel independen lain tetap, maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 2.559007.
4. Variabel Intensitas Modal ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0.076086 dan bernilai positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan 1% variabel intensitas modal dengan asumsi variabel independen lain tetap, maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.076086.
5. Variabel Kepemilikan Keluarga ( $X_4$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -0.152338 dan bernilai negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap penurunan 1% variabel kepemilikan keluarga dengan asumsi variabel independen lain tetap, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.152338.

### Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian yang mana didasarkan pada teori-teori yang relevan. Ada 3 uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji simultan (uji F), uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinan ( $R^2$ ). Berikut hasil yang didapat :

### Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian ini sering disebut sebagai pengujian signifikansi keseluruhan (*overall signification*) terhadap garis regresi yang akan diuji apakah Y secara linier berhubungan dengan  $X_1, X_2$  (Ghozali, 2017). Dalam uji F, kriteria yang digunakan yaitu :

- a. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  dengan nilai signifikansi  $F < 0,05$  (Prob.  $< 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ada pengaruh secara simultan pada variabel independen dan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  dengan nilai nilai signifikansi  $F > 0,05$  (Prob.  $> 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada pengaruh secara simultan pada variabel independen dan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji simultan (uji F) dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

### Hasil Uji Simultan (F)

Dependent Variable: Y			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Date: 09/06/23 Time: 22:49			
Sample: 2018 2022			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 12			
Total panel (balanced) observations: 60			
Swamy and Arora estimator of component variances			
R-squared	0.274044	Mean dependent var	0.119177
Adjusted R-squared	0.221247	S.D. dependent var	0.395806
S.E. of regression	0.349287	Sum squared resid	6.710073
F-statistic	5.190545	Durbin-Watson stat	3.055310
Prob(F-statistic)	0.001277		

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ( $5.190545 > 2.777$ ) dan probabilitas (F-statistic) sebesar 0.001277 kurang dari 0.05 ( $0.001277 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

### Uji Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji T pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *sales growth* dan kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  dengan nilai signifikan  $> 0,05$  maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dengan nilai signifikan  $< 0,05$  maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut :

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/06/23 Time: 22:49				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.318753	1.089307	2.128649	0.0378
X1	0.124050	0.144319	0.859555	0.3938
X2	2.559007	1.148829	2.227490	0.0300
X3	0.076086	0.017029	4.468009	0.0000
X4	-0.152338	0.147408	-1.033442	0.3059

Untuk mengetahui nilai t-hitung maka terlebih dahulu mencari t-tabel,  $n = 60$  dan  $k = 5$  maka  $df = (n-k)$  adalah  $df = (60-5) = 55$ , maka nilai t-tabel sebesar 2.00404. Berdasarkan hasil uji t dari tabel diatas, untuk masing masing variabel menunjukkan sebagai berikut :

#### a. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.859555 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.00404 ( $0.859555 < 2.00404$ ). Dan nilai probabilitas  $X_1$  sebesar 0.3938 lebih besar dari nilai signifikan ( $0.3938 > 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### b. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.227490 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.00404 ( $2.227490 < 2.00404$ ). Dan nilai probabilitas  $X_2$  sebesar 0.00300 lebih kecil dari nilai signifikan ( $0.00300 < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### c. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t-hitung sebesar 4.468009 lebih besar dari nilai t-tabel 2.00404 ( $4.468009 > 2.00404$ ). Dan nilai probabilitas  $X_3$  sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai signifikan ( $0.0000 < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### d. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t-hitung sebesar -1.033442 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.00404 ( $-1.033442 > 2.00404$ ). Dan nilai probabilitas  $X_4$  sebesar 0.3059 lebih besar dari nilai signifikan ( $0.3059 > 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghozali, 2018:171). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel dependen yang dilihat melalui *Adjusted R^2*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, di mana *Adjusted R^2* ini digunakan karena variabel bebas dalam penelitian lebih dari dua. Jika *Adjusted R^2* semakin kecil berarti kemampuan pada setiap variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien jika determinasi ( $R^2$ ) = 0, maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen,

begitu juga dengan sebaliknya, jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 1, maka terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut :

*Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)*

Dependent Variable: Y			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Date: 09/06/23 Time: 22:49			
Sample: 2018 2022			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 12			
Total panel (balanced) observations: 60			
Swamy and Arora estimator of component variances			
R-squared	0.274044	Mean dependent var	0.119177
Adjusted R-squared	0.221247	S.D. dependent var	0.395806
S.E. of regression	0.349287	Sum squared resid	6.710073
F-statistic	5.190545	Durbin-Watson stat	3.055310
Prob(F-statistic)	0.001277		

Data koefisien determinasi diatas, diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.221247, artinya dapat disimpulkan bahwa sebesar 22,1% memiliki potensi pengaruh variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal dan kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance*. Sedangkan sisanya sebesar 77,9% (100%-22,1%) dipengaruhi variabel bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **Pembahasan Penelitian**

*Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance.*

Berdasarkan uji statistik pada hipotesis pertama adalah diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada uji parsial (uji T) pada tabel 4.16 diatas, dapat diketahui nilai t-hitung sebesar 0.859555 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.00404 ( $0.859555 < 2.00404$ ). Nilai probabilitas  $X_1$  sebesar 0.3938 lebih besar dari nilai signifikan ( $0.3938 > 0.05$ ). Hipotesis pertama ditolak, karena pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena pertumbuhan penjualan tidak dapat mencerminkan suatu laba perusahaan. Selain penjualan, beban-beban yang ditetapkan suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi tingkat laba, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki nilai penjualan yang meningkat maka tidak berarti bahwa laba perusahaan juga akan meningkat. Besaran pajak yang akan dibayarkan perusahaan tidak didasarkan atas tingkat pertumbuhan penjualan, melainkan laba bersih. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asri dan Mahfudin (2021), dan Muhammad et al (2020), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance.*

Berdasarkan uji statistik pada hipotesis kedua adalah diduga intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada uji parsial (uji T) pada tabel 4.16 diatas, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 2.227490 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.00404 ( $2.227490 < 2.00404$ ). Dan nilai probabilitas  $X_2$  sebesar 0.00300 lebih kecil dari nilai signifikan ( $0.00300 < 0.05$ ). Maka hipotesis kedua diterima, bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin besar pula beban penyusutan yang akan didapatkan dan semakin besar kemungkinan beban penyusutan akan mengurangi beban pajak perusahaan dalam rekonsiliasi fiskal (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang besar memiliki CETR yang tinggi, baik mendekati atau melebihi tarif pajak penghasilan badan yaitu 25%, maka tingkat aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) semakin rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menyatakan semakin tinggi nilai intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan menyebabkan semakin meningkat aktivitas *tax avoidance*.

*Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance.*

Berdasarkan uji statistik pada hipotesis ketiga adalah diduga intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada uji parsial (uji T) pada tabel 4.16 diatas, dapat diketahui t-hitung sebesar 4.363507 lebih besar dari nilai t-tabel 2.00324 ( $4.363507 > 2.00324$ ). Dan nilai probabilitas  $X_3$  sebesar 0.0001 lebih kecil dari nilai signifikan ( $0.0001 < 0.05$ ). Maka hipotesis ketiga diterima, bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan

menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Menurut Noor et al. (2010:190) mendefinisikan intensitas modal sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula biaya penyusutan atau beban depresiasi yang dapat mengurangi pajak terbeban perusahaan, oleh karena itu kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak akan menjadi semakin besar. Semakin tinggi capital intensity maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan yang disebabkan karena Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang lebih menekankan capital intensive atau cenderung memilih lebih banyak berinvestasi pada aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah sehingga hal tersebut mengidentifikasi naiknya tingkat penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian Ritonga (2019) dan Risqillah (2020) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

#### Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Keluarga terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan uji statistik pada hipotesis keempat adalah diduga kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada uji parsial (uji T) pada tabel 4.16 diatas, dapat diketahui nilai t hitung sebesar -1.033442 lebih kecil dari nilai t-tabel 2.00404 ( $-1.033442 > 2.00404$ ). Dan nilai probabilitas  $X_3$  sebesar 0.3059 lebih besar dari nilai signifikan ( $0.3059 < 0.05$ ). Maka hipotesis keempat ditolak, karena kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Terjadi ketika tingkat *self belonging* yang tinggi pada perusahaan keluarga akan menjaga kepatuhan terhadap kepatuhan pajak. Untuk dapat terus menjaga dan meningkatkan penerimaan negara sektor pajak, fiskus diharapkan dapat menjaga sistem dan pelayanannya untuk mempertahankan wajib pajak yang sudah cukup patuh dan memastikan bahwa pembayarannya sudah dilakukan dengan benar (Akbar et al, 2020). Hubungan yang negatif antara kepemilikan keluarga dengan penghindaran pajak menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga maka semakin rendah nilai CETR yang dihasilkan. Nilai CETR yang semakin rendah menunjukkan semakin tingginya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Namun hasil tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maharani dan Juliarto (2019), dan Akbar, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal, dan Konsentrasi Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan uji statistik pada hipotesis kelima adalah diduga pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian pada uji F menunjukkan nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ( $5.190545 > 2.777$ ) dan probabilitas (F-statistic) sebesar 0.001277 kurang dari 0.05 ( $0.001277 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

*Tax Avoidance* adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh perusahaan demi meminimalisir atau bahkan menghilangkan beban pajaknya dengan cara yang legal serta tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam ketentuan pajak, pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memungkinkan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan semakin tinggi pula upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Amelia dkk, 2019). Hasil bahwa perusahaan dengan aset tetap yang besar dapat cenderung melakukan perencanaan pajak demi meminimalkan tarif pajak yang efektif. Tarif pajak yang efektif menunjukkan indikasi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*, sedangkan Intensitas modal adalah merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva modal yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang besar (Amelia dkk, 2019).

Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan dari individu dan dan kepemilikan dari perusahaan tertutup (kepemilikan diatas 5%) dan yang bukan merupakan perusahaan publik negara maupun institusi keuangan. Sejalan dengan teori agensi yang mengindikasikan adanya kesepahaman antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer perusahaan) dalam hal ini meningkatkan keuntungan dari segi aset tetap yang akan diperoleh perusahaan, pemegang saham menginginkan manajer untuk dapat menghasilkan dan mengelola keuntungan atas aset tetap tersebut dengan baik, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak tidak terlalu besar (Putrie Sintya, 2910). Hasil di atas menyebutkan

bahwa perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang besar memiliki beban penyusutan yang besar pula yang akan mempengaruhi beban pajak, karena bersifat mengurangi penghasilan dan/atau menambah biaya-biaya komersial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa cukup membuktikan adanya keterkaitan jika pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, dan kepemilikan keluarga dijalankan bersama-sama maka *tax avoidance* pada suatu perusahaan dapat terjadi. Pelaksanaan tata kelola penjualan perusahaan yang baik, pemanfaatan aset perusahaan dengan benar, perputaran modal yang tertata, serta campur tangan keluarga didalam suatu perusahaan harus diimplementasikan dengan baik, sehingga *tax avoidance* yang dilakukan suatu perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaannya, dan tidak semata-mata dilakukan hanya untuk memperkecil nominal perusahaan dalam membayar pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, dkk. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*
- Amiah, N. (2022). Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 63-73.
- Anggi Namora, Depi Fitriani, Febyani & Holiawati (2021). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*. *Prosiding PIM, Prodi Akuntansi Program Sarjana Universitas Pamulang*. Vol 2, No. 1, p-ISSN 2774-3888, e-ISSN 2798-0707.
- Annisa Ayu Asri, Endang Mahfudin (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Volume 5 No. 1, 2597-5234.
- Aprilia, V., & Majidah, A. G. A. (2020). Pengaruh intensitas aset tetap, karakter eksekutif, koneksi politik dan leverage terhadap *tax avoidance* (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 15-26.
- Ashari, M. A., & Simorangki, P. (2020). Pengaruh pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Jurnal Syntax Transpormation*, 1(08), 488-498
- Asri, A. A., & Mahfudin, E. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 90-97.
- Astuti, D.F., Dewi, R.R., & Fajri, R.N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and usiness*, 4(1), 210-215
- Chasbiandani, T., & dkk. (2019). Pengaruh Corporation Risk Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, XVII 115-129*
- Debby Nurul Anwar & Muhammad Rizal Saragih (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas AsET Tetap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Vol. 1 No. 1, E-ISSN: 2798-93
- Desi Juliana, Dianwicaksi Arieftiara, Ranti Nugraheni (2020), Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak Volume 1, Hal. 1257-1271
- Evranti, Afifiddin dan Afifudin (2020). Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Inensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance, e jurnal ilmiah Reset Akuntansi, E-JRA Vol 09 No. 7
- Fiskawati, F., & Subagyo, S. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX*, 9(1), 144-160.
- Hayati, D., & Ajimat (2022). Pengaruh Sales Growth, Intensitas Aset Tetap Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Dirupsi Bisnis*, V, 60-71
- Maharani, W., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance dengan kualitas audit sebagai variabel moderating. *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, 8(4)
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. " *LAWSUIT*" *Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92-108.
- Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 28(1), 55-65.
- Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 28(1), 55-65.

- Monica, B. A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 1-20
- Muthiah dkk. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, INTENSITAS ASET TETAP, INTENSITAS MODAL, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (*TAX AVOIDANCE*). *CESJ: Center Of Economic Students Journal*, 3(3).
- Nenti Rosdani dan Angga Hidayat (2020), Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *ISSN:2716-0106*, Vol. 1, No. 2
- Noviani Dan Muid (2019), Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusioal Terhadap Penghindaran Pajak. *Volume 8, Nomor 3, Tahun 2019, Halaman 1-11*
- Noviyani dan Mudi (2019). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 8, Nomor 3, Tahun 2019, Halaman 1-11, *issn (Online): 2337-3806*.
- Novriyanti, I., & Dalam, W. W. (2020). Faktor-Faktor yang mPengaruh Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, V, 24-35
- Oktaviana, D., & Kholis, N. (2021). Corporate Govenance Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. Bagaimana Pengaruhnya? *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , XXXIII, 217-228
- Sofian, F., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Intensitas Modal dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Indonesian Journal of Management Studies*, 1(1), 26-33.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap tax avoidance (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1625-1642.
- Putra, I. M (2020). *Perpajakan Tax Anesty*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh koneksi politik, intensitas aset tetap, komisaris independen, profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14-30.
- Sahrir dkk, (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance*. : 2615-122 hal 14-30, vol 5, No. 1.
- Sianturi, I., & Sanulika, A. (2023). Pengaruh Transfer Pricing dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi: (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017- 2021). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 198-205.
- Sofian, F., & Djohar, C. (2022).
- Windy Maharani, Agung Juliaro 2019. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating, 2337-3806, hal 1-10, vol 8, No.4.
- Wulandari, N. D., Sari, L. P., & Subaida, I. (2022, November). PENGARUH INTENSITAS MODAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2016-2020. *In PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNARS* (Vol. 1, No. 1, pp. 204-201).
- Yusrianthe, R. H., & Fatmiasih, I. Y. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 364-382.